

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia memegang keanekaragaman jenis pendidikan, pendidikan yang diperoleh terdiri dari pendidikan kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan di Indonesia sendiri tidak akan maju tanpa ada yang menjalankan, salah satu yang dapat membangkitkan pendidikan di Indonesia adalah para pemuda pemudi bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membangun dan membekali individu ke ranah positif. Selain itu, pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk dapat mengantarkan individu menuju persaingan globalisasi yang semakin hari semakin berkembang.

Secara umum saat ini individu memasuki jenjang universitas dengan target membawa gelar sarjana. Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga dan sarana jenjang paling akhir bagi mahasiswa untuk menempuh pendidikan selama waktu yang telah ditentukan. Hakikatnya, mahasiswa menempuh perguruan tinggi dengan ambisi meraih gelar sarjana dan mendapat nilai terbaik, hanya saja untuk mendapat gelar sarjana itu sendiri tidaklah mudah. Selain harus mengindahkan kebijakan dari universitas tempat individu menuntut ilmu, serta diwajibkan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan dari semester awal hingga akhir. Selanjutnya dari beberapa aturan yang harus ditaati oleh mahasiswa, untuk meraih gelar sarjana pun juga mengharuskan mahasiswa untuk mengerjakan skripsi yang menjadi ketentuan bagi seorang mahasiswa meraih gelar sarjana.

Skripsi merupakan suatu karya ilmiah yang dibuat oleh para mahasiswa di masa akhir studinya yang di dasari pada penelitian, dan pengembangan terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungannya. Tujuan utama dari penulisan skripsi itu sendiri adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu keunikan dari sebuah fenomena, yang kemudian dipelajari, dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan dari skripsi yang sedang dibuat. Proses pengerjaan skripsi itu sendiri membutuhkan kontemplasi, fokus, serta keuletan agar target yang dicapai di dapat maksimal. Waktu untuk mengerjakan skripsi pun berkisar satu hingga enam bulan, bahkan ada yang mencapai waktu yang cukup lama. Penyelesaian dalam skripsi memang tidak mudah, namun dengan adanya keinginan dan fokus yang tinggi, maka akan dengan mudah untuk menyelesaikannya.

Menurut Hana Hanifah Fauziah (2015), salah satu penyebab mahasiswa terlambat dalam mengerjakan skripsi yaitu adanya rasa bosan, *moody* serta rumitnya dalam pengerjaan skripsi. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang pada akhirnya penyelesaian skripsi menjadi tertunda. Fenomena terhambatnya mahasiswa menyelesaikan skripsi ini pun terjadi di Fakultas PJKR Sebelas April Sumedang semester akhir serta beberapa universitas lainnya. Menurut wawancara pada tanggal 18 Juli 2020 dengan seorang kaprodi di Fakultas PJKR Sebelas April Sumedang dengan isi wawancara “*apakah mahasiswa disini masih ada yang mengerjakan skripsi?*” kemudian kaprodi tersebut mengatakan bahwa “*disini masih ada beberapa mahasiswa yang masih mengerjakan skripsi dan masih ada beberapa mahasiswa juga yang masih mengambil mata kuliah yang tertinggal*”. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hasilnya menyatakan bahwa masih ada mahasiswa yang belum selesai mengerjakan skripsinya dikarenakan masih mengambil mata kuliah dan beberapa hambatan lainnya yang menyebabkan sampai saat ini belum lulus.

Menurut Hana Hanifah Fauziah (2015), mendeskripsikan bahwa penyebab mahasiswa menunda dalam penyelesaian skripsi itu sendiri adalah kurangnya sumber referensi, serta kurangnya dukungan orangtua yang mengakibatkan mereka malas mengerjakannya. Hal ini disebut juga sebagai prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari (1995), mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan sebuah tabiat menunda ataupun memulai untuk menyelesaikan kapasitas, lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan, serta tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Tak dapat dipungkiri bahwa hampir semua individu pernah mengalami prokrastinasi akademik. Faktor yang melatarbelakangi individu melakukan prokrastinasi akademik ada dua, diantaranya faktor internal maupun eksternal. Faktor internal atau faktor dari dalam diri bisa datang dari *self control* yang kurang baik, yang mengakibatkan tidak mampu mengendalikan perilakunya kearah yang positif. Sedangkan, faktor eksternal atau faktor dari luar bisa datang dari kurangnya sumber referensi, serta kurangnya dukungan orangtua yang mempengaruhi seorang anak menjadi prokrastinator.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fibrianti (2009), memaparkan bahwa prokrastinasi akan selalu terjadi, khususnya di bidang akademik. Penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya memang banyak terjadi di lingkungan akademik, yaitu lebih dari 70 persen mahasiswa melakukan prokrastinasi. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa mahasiswa Fakultas PJKR Sebelas April Sumedang dan beberapa mahasiswa universitas lainnya pada tanggal 18 Juli 2020 yang belum menyelesaikan skripsi di dapatkan hasil bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut mengalami hambatan dalam mengerjakan skripsi. Mereka mengatakan bahwa skripsi merupakan tugas yang rumit, dan membutuhkan waktu yang panjang dalam mengerjakannya sehingga mereka menjadi merasa malas, bosan, tidak bersemangat, dan

pada akhirnya skripsi mereka tidak di kerjakan, faktor pekerjaan juga menuntut mereka untuk menyelesaikan pekerjaannya hal ini menyebabkan mereka tertekan dalam pengerjaan skripsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan dituangkan dalam pemaparan fenomena sebelumnya, terlihat bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami hambatan dari dalam dirinya sendiri. Mahasiswa merasa tidak dapat mengontrol dorongan rasa malas serta merasa sulit untuk dapat memotivasi diri sendiri supaya bisa bangkit dari keputusasaan dan mau kembali mengerjakan skripsi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *self control* yang rendah dalam diri mahasiswa Fakultas PJKR Sebelas April Sumedang, sehingga penyelesaian skripsi menjadi terhambat. Setiap individu di dalam dirinya memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut dengan *self control*. Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004), memaparkan bahwa *self control* merupakan kemampuan seseorang untuk merubah respon dalam diri, juga untuk menghalangi perilaku yang tidak diinginkan muncul sebagai bentuk respon dari sebuah situasi. *Self control* diartikan sebagai kemampuan untuk membenahi, menuntun, menata dan mengkiplatkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah resultan konklusif.

*Self control* sangat berperan untuk menentukan bagaimana orang menyikapi tingkah lakunya, apakah orang tersebut ingin menjadi baik atau tidak. Secara umum orang yang mempunyai *self control* yang tinggi akan menggunakan waktu dengan baik untuk menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa akhir. Apabila dirinya merupakan mahasiswa tingkat akhir yang mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan skripsi, jika mempunyai *self control* yang tinggi mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih

menunjang penyelesaian skripsinya, sehingga ia akan sesegera mungkin menyelesaikan skripsinya tanpa menunda-nunda.

Selain faktor *self control* yang rendah serta prokrastinasi akademik yang mengakibatkan seorang individu tertunda dalam penyelesaian skripsinya, peneliti juga menemukan faktor lain yang menjadi pencetus penundaan dalam pengerjaan skripsi, yaitu *self efficacy*. Menurut Bandura (1997), *Self efficacy* yaitu suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu akan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa melihat tugas itu sebagai ancaman. Individu yang selalu meraih tujuannya serta dapat mempertahankan komitmen, akan mampu meningkatkan upaya mereka untuk sukses, jika mempunyai pandangan seperti ini maka akan menurunkan tingkat stres dan juga depresi. Sebaliknya jika individu meragukan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan memandang tugas itu sulit, maka akan meningkatkan resiko depresi dan juga stres.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian bahwa *self control* dan *self efficacy* erat hubungannya dengan prokrastinasi yang timbul dari individu. Menurut Lestari dan Dewi (2018), dengan hasil penelitian menyatakan semakin tinggi *self control* dan *self efficacy*, maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi yang muncul, begitu sebaliknya semakin rendah *self control* dan *self efficacy*, maka akan semakin rendah prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Umaroh, dan Mariskha (2020), dengan hasil penelitian yaitu variasi prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel *self efficacy* dan *self control* sebesar 40 persen. Dalam hal ini *self efficacy* mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 24,9 persen sementara *self control* mempengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 15,1 persen.

Secara umum prokrastinasi akademik dimotivasi oleh kombinasi antara malas untuk menyelesaikan tugas, menghindari tugas bahkan tidak mengerjakannya sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara serta penguatan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self control* dan *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi akademik dalam Penyelesaian Skripsi”



## **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *self control* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi?

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara *self control* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi.

## **Kegunaan penelitian**

### **Kegunaan teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya untuk ranah psikologi pendidikan.

### **Kegunaan praktis**

Peneliti berharap, penelitian ini bermanfaat bagi pihak lembaga perguruan tinggi, terutama membantu mahasiswa ketika menghadapi prokrastinasi akademik dengan memperhatikan variabel *self control* dan *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa.

